

BAB I

PENDAHULUAN

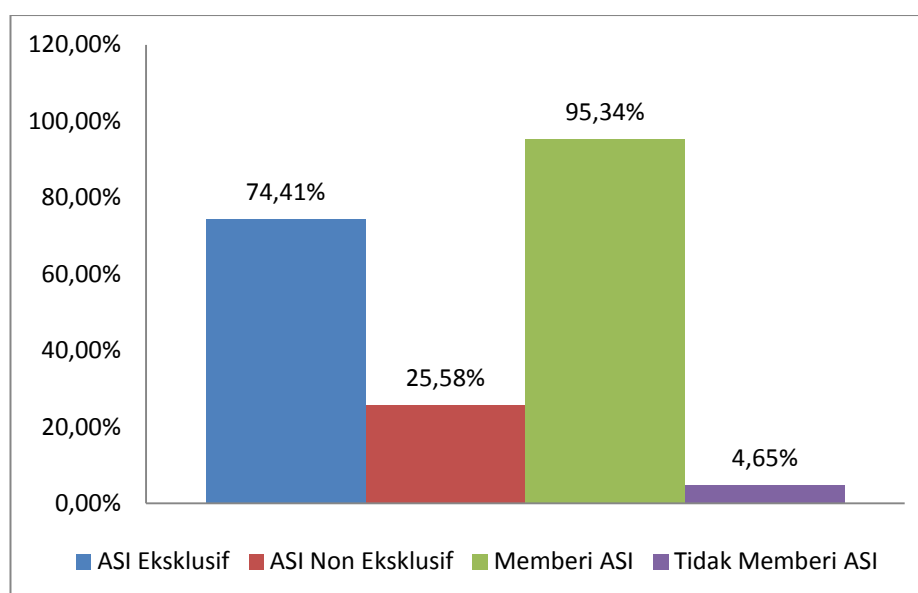
A. Latar Belakang

Memberikan ASI (Air Susu Ibu) merupakan salah satu kewajiban seorang ibu yang baru saja melahirkan bayi. Bayi berhak mendapatkan ASI selama 6 bulan tanpa makanan maupun minuman tambahan, dimulai sejak bayi dilahirkan dan paling lama satu jam setelah bayi lahir. Hal tersebut berkaitan dengan kelanjutan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Memberikan ASI secara eksklusif merupakan salah satu upaya dalam mensukseskan program pemerintah dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan bayi dan anak. Sudah menjadi kenyataan bahwa mortalitas (angka kematian) dan morbiditas (angka terkena penyakit) bayi penerima ASI eksklusif jauh lebih kecil dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (Roesli, 2001). Para bayi yang diberi ASI menunjukkan laju peningkatan berat badan yang lebih kecil dibanding mereka yang di beri susu botol dan terdapat estimasi bahwa pemberian ASI akan mengurangi resiko obesitas sebesar kurang-lebih 20%, Li dkk. (dalam Santrock, 2012).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menyusui akan membantu proses perkembangan intelektual anak. Hasil penelitian terhadap kecerdasan bayi berat lahir rendah (BBLR) yang dilakukan pada masa kanak-kanak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan IQ secara signifikan antara bayi yang diberi ASI dan bayi yang diberi susu formula. Bayi yang diberi ASI lebih cerdas dibandingkan bayi yang diberi susu formula (Rahmat & Karyawati, 2013). ASI merupakan saripati murni

dari apa yang dikonsumsi oleh ibunya. Jika yang dikonsumsi ibunya bernilai gizi tinggi dan halal, akan menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan bagi perkembangan kepribadian anak menuju dewasa (Nurhayati, 2012).

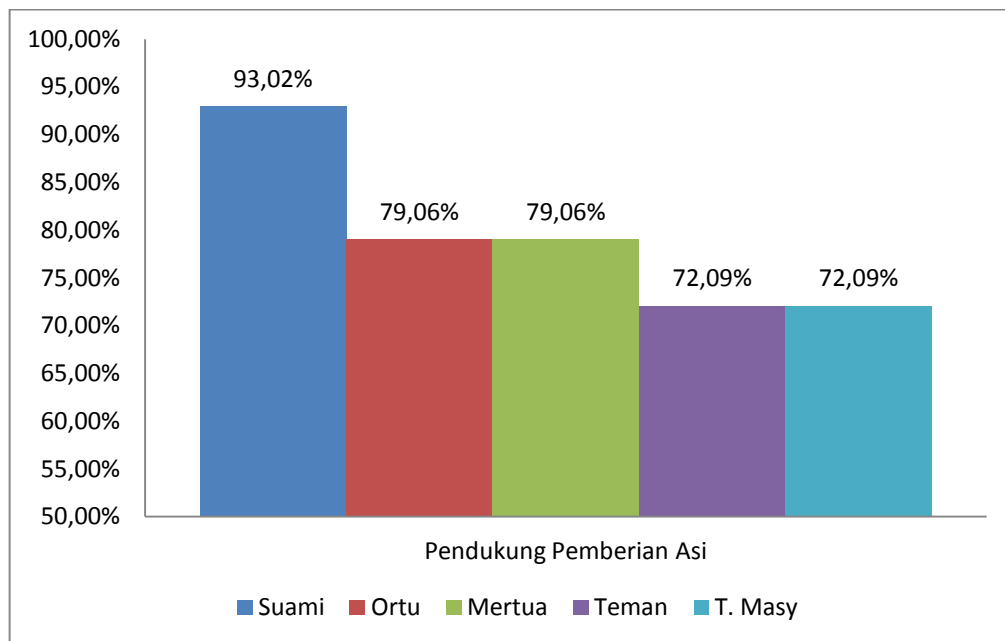
Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*-WHO) telah mengeluarkan rekomendasi bahwa: (1) ASI eksklusif diberikan sejak bayi lahir sampai dengan berusia 6 bulan, dan (2) pemberian ASI tersebut diteruskan bersama dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sejak usia 6 bulan sampai dengan anak berusia 2 tahun. Sayangnya, berdasarkan hasil survey pada tanggal 10 Maret 2014 terhadap 43 ibu-ibu yang memiliki balita di Kelurahan Talang menunjukan 95,3% memberikan ASI, sedangkan 4,7% tidak memberikan ASI, kemudian 74,4% memberikan ASI secara eksklusif dan 25,6% tidak memberikan ASI secara eksklusif. Angka tersebut masih belum memenuhi target yang ditentukan pemerintah. Pemerintah menetapkan target pemberian ASI eksklusif sebesar 80 % pada tahun 2010 (Depkes,1999).



Gambar 1. Prosentase Memberikan ASI

Walaupun memiliki banyak keuntungan, masih ada ibu yang memilih untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya. Ada sejumlah alasan yang membuat ibu tidak mau memberikan ASI antara lain: kurangnya pengetahuan mengenai manfaat menyusui, kurangnya ketertarikan atau negatifnya persepsi terhadap pemberian ASI, kurangnya dukungan dari pasangan dan anggota-anggota keluarga, tidak adanya dukungan sosial, kebutuhan bekerja, dan agresifnya pemasaran perusahaan-perusahaan formula bayi, Stewart-Knox (dalam Hermina dan Afriansyah, 2010) .

Briawan (Nuryanti & Hadjam, 2008) mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi pemberian ASI, yaitu: pengetahuan ibu mengenai menyusui, dukungan keluarga (suami, mertua, orang tua maupun saudara), lingkungan sekitar, perubahan gaya hidup, kondisi sosial budaya masyarakat, dan ekonomi keluarga. Berdasarkan dari hasil survey terhadap 43 ibu-ibu yang memiliki balita, diketahui bahwa dukungan terhadap ibu-ibu yang memberikan ASI yaitu dukungan dari suami 93,0%, dukungan dari orang tua 79,1%, dukungan dari mertua 79,1%, dukungan dari teman 72,1% dan dukungan dari tokoh masyarakat seperti dukun bayi, bidan, dokter, perangkat desa dan ustadz sebesar 72,1%. Dari data tersebut diketahui bahwa paling besar dukungan terhadap ibu-ibu yang memberikan ASI yaitu dukungan dari orang terdekat atau suami.



Gambar 2. Pendukung Pemberian ASI

Berdasarkan uraian fenomena dan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial (suami) dengan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif di Kabupaten Klaten?. Maka penelitian ini berjudul, hubungan antara dukungan sosial (suami) dengan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif di Kabupaten Klaten.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan Antara dukungan sosial dengan motivasi memberikan ASI eksklusif.
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial (suami) terhadap ibu-ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

3. Mengetahui tingkat motivasi memberikan ASI eksklusif.
4. Mengetahui peran dukungan sosial (suami) terhadap motivasi memberikan ASI eksklusif.
5. Mengetahui aspek dukungan sosial (suami) yang dominan terhadap motivasi memberikan ASI eksklusif.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Suami

Penelitian ini diharapkan suami memberikan dukungan kepada ibu-ibu menyusui untuk memberikan ASI secara eksklusif.

2. Kepada posyandu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang hubungan dukungan sosial dengan motivasi memberikan ASI eksklusif pada ibu menyusui, sehingga petugas/kader posyandu terkait diharapkan dapat memberikan dukungan untuk memberikan ASI eksklusif pada ibu yang akan melahirkan atau baru saja melahirkan.

3. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai tambahan informasi dalam melakukan pengembangan penelitian dengan tema yang serupa yaitu hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi memberikan ASI eksklusif.